

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN PESERTA KB METODE OPERASI PRIA (MOP) DI KECAMATAN KONTUNAGA KABUPATEN MUNA

Kadar Ramadhan

Staf Pengajar Poltekkes Palu Jurusan Keperawatan (Kampus Poso)

Email: kramadhan@alumni.ui.ac.id

Abstrak

Partisipasi pria dalam program KB khususnya penggunaan alat kontrasepsi masih sangat rendah. Kesetaraan berkontrasepsi masih timpang antara pria dan wanita, ini menimbulkan anggapan bahwa program KB selama ini mengarahkan sasaran pada perempuan. Keengganan pria berkontrasepsi banyak disebabkan faktor persepsi umum yang menyatakan bahwa KB adalah urusan wanita dengan kodratnya untuk hamil dan melahirkan. Rendahnya keikutsertaan pria dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari pria itu sendiri: pengetahuan sikap dan praktek serta kebutuhan yang diinginkan, serta kondisi lingkungan sosial budaya, masyarakat, dan keluarga/istri. Penelitian bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Peserta KB Metode Operasi Pria (MOP). Jenis penelitian adalah penelitian observasional dengan pendekatan "cross sectional study". Populasi adalah seluruh Peserta KB pria yang terdaftar di PLKB yaitu sebanyak 107 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta yang terpilih yaitu sebanyak 84 sampel. Pengambilan sampel dengan cara "stratified random sampling". Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p < 0,001$), jumlah anak ($p < 0,001$), kesepakatan suami dan istri ($p = 0,002$), ketersediaan alat/tindakan kontrasepsi pria ($p = 0,015$), dan pemberian informasi dari petugas KB ($p < 0,001$) dengan keikutsertaan peserta KB Metode Operasi Pria (MOP).

Kata-kata kunci : KB, Metode Operasi Pria.

Abstract

The participation of men in family planning programs, especially the use of contraceptives is still very low. Equality contraception use still unequal between men and women, this leads to the assumption that the program has been directing targeted at women. The reluctance of many men using contraception due to factors common perception that states that family planning is a matter of women with nature to get pregnant and give birth. The low participation of men in the use of contraceptives can be viewed from various aspects. From the man himself: the knowledge attitudes and practices and requirements, as well as the socio-cultural environment, community, and family / wife. The study aimed to determine factors related to the participation Participants family planning Male Permanent Sterilization. The study was an observational study with a "cross sectional". The population is all Participants KB PLKB men registered as many as 107 people. The sample in this study are listed participants as many as 84 samples. Sampling by means of "stratified random sampling". The results showed relationship between knowledge ($p < 0.001$), the number of children ($p < 0.001$), the agreement of husband and wife ($p = 0.002$), the availability of tools / actions of male contraception ($p = 0.015$), and the provision of information from officers KB ($p < 0.001$) with the participation of contraception use Male Permanent Sterilization.

Keyword: Family planning, Male Permanent Sterilization

PENDAHULUAN

Pada dasawarsa awal program Keluarga Berencana (KB) berjalan (1970-1980) Indonesia telah dapat menekan laju pertumbuhan penduduk menjadi 2,34 % dari 2,8% lebih pada dasawarsa sebelumnya, kemudian pada 10 tahun berikutnya (1980-1990) laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan lagi menjadi 1,98 % dan pada dekade berikutnya (1990-2000) tingkat pertumbuhannya menjadi 1,49 % (1).

Rakernas Program KB tahun 2000 mengamanatkan perlunya ditingkatkan peran pria dalam Keluarga Berencana. Peningkatan partisipasi pria, diputuskan perlunya intervensi khusus melalui program peningkatan partisipasi pria yang tujuan akhirnya "Terwujudnya keluarga berkualitas melalui upaya peningkatan kualitas pelayanan, promosi KB dan kesehatan reproduksi yang berwawasan gender pada tahun 2015". Salah satu sasaran programnya adalah meningkatkan pria/suami sebagai peserta KB, motivator dan kader, serta mendukung istri dalam KB dan kesehatan reproduksi, yang tolak ukurnya adalah meningkatnya peserta KB Kondom dan Medis Operasi Pria (MOP) 10%, dan meningkatnya motivator/kader pria 10% (2).

Partisipasi pria dalam program KB berdasarkan hasil SDKI 2012 hanya naik 0,2% per tahunnya. Dilihat dari angka pencapaian peningkatan partisipasi pria pada tahun 1991 sebesar 0,8% (SDKI 1991). Pada tahun 2003 sebesar 1,3%(SDKI 2002-2003), sedangkan pada tahun 2007 sebesar 1,5% (SDKI 2007). Berdasarkan RPJMN 2010-2014, dalam meningkatkan kesertaan KB Pria diharapkan tahun 2010 sebesar 3,6% tahun 2011 sebesar 4%, tahun 2012 sebesar 4%, tahun 2013 sebesar 4%, dan 2014 sebesar 5%. Namun, jika melihat pada hasil SDKI 2012 tingkat kesertaan KB pria hanya 2% saja yang terdiri dari kondom (1,8%) dan vasektomi (0,2%), ini artinya tidak tercapainya target RPJMN (3). Untuk itu perlu adanya upaya untuk memacu partisipasi para pria ikut aktif dalam kegiatan program KB (4).

Keterlibatan pria dalam KB diwujudkan melalui perannya berupa dukungan terhadap KB dan penggunaan alat kontrasepsi serta merencanakan jumlah anak dalam keluarga. Untuk merealisasikan tujuan terciptanya Keluarga Berkualitas 2015, Partisipasi pria dalam Keluarga Berencana adalah tanggung jawab pria dalam kesertaan ber-KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan atau keluarganya. Dalam hal ini dinyatakan bahwa keterlibatan pria dalam program KB dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Penggunaan metode kontrasepsi pria merupakan satu bentuk partisipasi pria secara langsung, sedangkan keterlibatan pria secara tidak langsung misalnya pria memiliki sikap yang lebih positif dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan sikap dan persepsi, serta pengetahuan yang dimilikinya (5).

METODE

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna dengan pertimbangan bahwa pencapaian peserta KB pria yang tinggi yaitu 16,26 %. Penelitian ini merupakan observasional dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB pria di Kecamatan Kontunaga berdasarkan data yang diperoleh dari Petugas Lapangan KB (PLKB) yang berada di Kantor Kecamatan Kontunaga, yaitu sebanyak 107 Peserta (6).

Sampel penelitian adalah Peserta KB pria (MOP/NonMOP) di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna yang diambil secara *proportional stratified random sampling* karena populasi dalam penelitian ini dianggap heterogen dan berstrata secara proporsional dan kemudian sampel dipilih secara acak pada setiap strata peserta KB MOP dan non MOP untuk menjadi responden dengan menggunakan *simple random sampling* (7). Sampel dalam penelitian sebanyak 84 sampel (8).

Metode analisis data yang dilakukan dengan distribusi frekuensi dan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen dalam bentuk tabulasi silang (*crosstab*) dengan menggunakan uji statistik *Yates Correction* dan uji *t independen* (9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Sosiodemografi di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (n)	Persen (%)
20 – 24	9	10,7
25 – 29	9	10,7
30 – 34	10	11,9
35 – 39	5	6,0
40 – 44	26	31,0
45 – 49	20	23,8
>49	5	6,0
Pendidikan		
Tidak tamat SD	21	25
Tamat SD	19	22,6
Tamat SLTP	22	26,2
Tamat SMA	20	23,8
Akademi/PT	2	2,4
Pekerjaan		
PNS	12	14,3
Wiraswasta	9	10,7
Petani	63	75,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok umur terbanyak berada pada kelompok umur 40 – 44 tahun yaitu sebanyak 31%, tingkat pendidikan responden lebih banyak ditemukan pada tamatan SLTP sebesar 26,2%. Berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak adalah petani yaitu 75%

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan dalam Penggunaan Kontrasepsi di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Keikutsertaan ber KB	Jumlah (n=84)	Persen (%)
MOP	49	58,3
Non MOP	35	41,7
Kesepakatan Suami&Istri		
Sepakat	70	83,3
Tidak Sepakat	14	16,7
Pengambil Keputusan		
Suami	60	71,4
Istri	24	28,6
Ketersediaan alat/tindakan kontrasepsi		
Tersedia	66	78,6
Tidak Tersedia	18	21,4
Pemberian informasi dari petugas KB		
Diberikan	75	89,3
Tidak Diberikan	9	10,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih banyak sebagai peserta KB MOP yaitu 58,3%, sedangkan responden peserta KB non MOP sebanyak 41,7%. Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang membuat kesepakatan bersama istri dalam penggunaan alat kontrasepsi yaitu 70 responden (83,3%), sedangkan yang mengaku tidak sepakat sebanyak 14 responden (16,7%). Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang tidak sepakat dalam pengambilan keputusan untuk penggunaan alat kontrasepsi, terdapat 60 responden (71,4%) yang pengambilan keputusannya ditentukan oleh suami dan sebanyak 24 responden (27,6%) yang ditentukan oleh istri. Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menyatakan bahwa alat/tindakan kontrasepsi pria tersedia di sekitar

lingkungannya yaitu 66 responden (78,6%), sedangkan yang menyatakan tidak tersedia adalah 69 responden (21,4%). Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang menyatakan telah mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi pria dari petugas KB adalah sebanyak 75 responden (89,3%), sedangkan yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi adalah 9 responden (10,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Ikutserta dalam Penggunaan Kontrasepsi di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Alasan Ikutserta dlm Penggunaan kontrasepsi	MOP		Non MOP	
	n	%	n	%
Ingin coba-coba	1	25,0	3	75,0
Meringankan beban istri	10	100,0	0	0,0
Tidak ingin punya anak lagi	20	90,9	2	9,1
Kesadaran sendiri	3	75,0	1	25,0
Ajakan teman	15	100,0	0	0,0
Menjarangkan kelahiran	0	0,0	14	100,0
Menunda kehamilan istri	0	0,0	15	100,0
Jumlah	49	58,3	35	41,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa alasan responden ikut serta dalam penggunaan KB MOP lebih banyak karena ingin meringankan beban istri dan ajakan teman masing-masing sebesar 100%, sedangkan bagi peserta KB non MOP alasan terbanyak adalah untuk menjarangkan kelahiran dan menunda kehamilan istri yaitu masing-masing sebanyak 100%.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan Mengenai Kontrasepsi Pria di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Pernyataan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Pernah mendapat informasi mengenai jenis kontrasepsi pria yang ada saat ini	53	70,7	22	29,3
Pernah mendapat informasi mengenai cara pemakaian kontrasepsi	58	77,3	17	22,7
Pernah mendapat informasi mengenai manfaat menggunakan alat kontrasepsi pria	72	97,3	2	2,7
Pernah mendapat informasi mengenai efek samping penggunaan alat kontrasepsi pria	60	88,2	8	11,8

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya responden mengaku pernah mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi pria dari petugas KB. Ada sebanyak 53 responden (70,7%) yang pernah mendapatkan informasi mengenai jenis kontrasepsi pria yang ada saat ini, 58 responden (77,3%) yang pernah mendapatkan informasi mengenai cara penggunaan kontrasepsi, 72 responden (97,3%) yang pernah mendapatkan informasi mengenai manfaat menggunakan alat kontrasepsi bagi pria dan 60 responden (88,2%) yang pernah mendapatkan informasi mengenai efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi pria.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Mengenai Kontrasepsi Selain dari PLKB di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Sumber informasi selain PLKB	Jumlah	Persen (%)
Keluarga/kerabat	28	33,3
teman	35	41,7
Media Cetak	17	20,2

Media Elektronik	4	4,8
Jumlah	84	100.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sumber informasi mengenai kontrasepsi pria selain dari PLKB terbanyak adalah melalui teman sebanyak 35 responden (41,7%), sedangkan distribusi terendah adalah melalui media elektronik yaitu sebanyak sebanyak 4 responden (3,9%).

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dan jumlah anak dengan Keikutsertaan Peserta KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

	Jenis kontasepsi	N	Mean	Std. Deviation	Nilai p*
Pengetahuan	MOP	49	58,5	7,145	<0,001
	non MOP	35	39,1	8,125	
Jumlah Anak	MOP	49	5,5	1,860	<0,001
	non MOP	35	2,3	1,451	

*) dihitung menggunakan uji t independent

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan untuk peserta kontrasepsi MOP (58,5) lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pengetahuan peserta non MOP (39,1). **Tabel 7** menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak untuk peserta kontrasepsi MOP (5,5) lebih tinggi dibanding dengan rata-rata jumlah anak peserta non MOP (2,3).

Tabel 8. Hubungan Kesepakatan Suami dan Istri, Ketersediaan Kontrasepsi Pria dan Pemberian Informasi dari Petugas KB dengan Keikutsertaan peserta KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Kesepakatan Suami dan Istri	Keikutsertaan				Jumlah		Uji Statistik
	MOP		Non MOP				
	n=49	(58,3%)	n=35	(41,7%)	n	%	
Sepakat	46	65,7	24	34,3	70	100,0	X ² =9,414 ρ =0,002 Rφ=0,335
Tidak Sepakat	3	21,4	11	78,6	14	100,0	
Jumlah	49	58,3	35	41,7	84	100,0	
Ketersediaan kontrasepsi Pria							
Tersedia	43	65,2	23	34,8	66	100,0	X ² =5,891 ρ =0,015 Rφ= 0,265
Tdk Tersedia	6	33,3	12	66,7	18	100,0	
Pemberian Informasi dari Petugas KB							
Diberikan	49	65,3	26	34,7	75	100,0	X ² =14,112 ρ <0,001 Rφ= 0,410
Tdk Diberikan	0	0,0	9	100	9	100,0	

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 65,7% responden telah sepakat dengan istri untuk penggunaan kontrasepsi dan ikutserta dalam penggunaan kontrasepsi MOP, sedangkan sebanyak 78,6% responden yang tidak sepakat dengan istri mereka untuk penggunaan kontrasepsi MOP dan tidak ikutserta dalam penggunaan kontrasepsi MOP.

Tabel 8 menunjukkan bahwa adanya ketersediaan kontrasepsi pria menyebabkan lebih banyak yang memilih MOP yaitu sebesar 65,2% dibandingkan jika kontrasepsi tidak tersedia yaitu sebesar 33,3%.

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 65,3% responden yang mendapatkan informasi mengenai kontrasepsi pria dari petugas KB dan ikutserta dalam penggunaan kontrasepsi MOP, dan sebanyak 100% responden yang tidak mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi pria dari petugas KB dan tidak ikutserta dalam penggunaan kontrasepsi MOP.

1. Pengetahuan

Secara teoritis diketahui bahwa pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memungkinkan orang tersebut melakukan hal-hal yang menguntungkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dari informasi yang didapatkannya. Dengan pengetahuan yang cukup tentang kontrasepsi akan berpengaruh terhadap diterimanya atau tidaknya penggunaan kontrasepsi pria.

Analisis yang dilakukan dengan uji statistic *t independen* yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan responden antara peserta KB MOP dengan non MOP dengan nilai $p=0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden akan kontrasepsi pria berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi atau ikutsertanya pria untuk menggunakan kontrasepsi. Adanya hubungan antara pengetahuan tentang kontrasepsi dengan keikutsertaan menjadi peserta KB MOP sesuai dengan asumsi bahwa semakin banyak pengetahuan tentang kontrasepsi semakin besar kemungkinan menjadi peserta KB serta sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh H. M. Rusli Ngatimin bahwa perubahan pengetahuan diharapkan akan merubah sikap, dan bila sikap telah berubah, ini merupakan predisposisi untuk perubahan tingkah laku. Adanya perubahan sikap dan perilaku didahului oleh adanya persepsi yang tepat pada suatu objek dalam hal ini pemberian informasi mengenai program KB khususnya KB untuk pria, perlu ditingkatkan melalui berbagai jalur serta melibatkan suami dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan KB (10).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seturah (2004) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan¹¹, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Jumriyanti pada tahun 2006 bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi (12).

2. Jumlah Anak

Menurut visi dan misi program KB Nasional, jumlah anak yang ideal adalah jumlah anak dalam keluarga yang diinginkan dan dianggap sesuai dengan kemampuan keluarga, namun tetap memperhatikan kepentingan sosial. Akibat telah memasyarakatnya Keluarga Berencana, masyarakat cenderung memilih keluarga kecil dengan jumlah anak sedikit. Namun masih ada beberapa pria yang memiliki anak lelaki saja dia berusaha untuk mendapatkan anak lagi yang perempuan begitu pula sebaliknya mereka yang hanya memiliki anak perempuan sudah lebih dari dua anak masih menginginkan lagi anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak untuk peserta kontrasepsi MOP (5,45) lebih tinggi dibanding dengan rata-rata jumlah anak peserta non MOP (2,31). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p<0,001$ ($p<0,05$), yang berarti ada perbedaan jumlah anak antara peserta KB MOP dengan non MOP.

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan alat kontrasepsi pada suami. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya suami yang baru menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai banyak anak. Walaupun demikian, suami menjadi peserta KB kebanyakan dengan alasan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan istrinya memakai alat kontrasepsi atau dengan kata lain alat kontrasepsi memberikan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan istrinya, jadi kebanyakan bukan atas kesadaran sendiri. Selain itu, masih terdapat beberapa pria yang cenderung ingin memiliki banyak anak. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh keluarga besar atau pengaruh masyarakat yang termasuk didalamnya anggapan seperti banyak anak banyak rezeki atau setiap anak

memiliki rezeki masing-masing. Faktor lainnya adalah jenis kelamin anak; jika anaknya lelaki semua maka orang tua akan menginginkan anak laki-laki sehingga pasangan tersebut tidak berkontrasepsi, begitu juga sebaliknya jika anaknya semua perempuan maka orang tua akan berusaha agar memperoleh anak laki-laki.

Dari segi ekonomi anak dapat berguna bagi keluarga sebagai tenaga yang dapat diperbantukan untuk menambah penghasilan orang tua. Orang tua yang menganggap anak sebagai faktor produksi memperoleh kecenderungan untuk memiliki anak yang lebih banyak. Keikutsertaan suami menjadi peserta KB di wilayah kecamatan kontunaga sudah cukup baik tetapi masih belum menunjang program KB yaitu mengendalikan jumlah penduduk karena masih banyaknya peserta KB yang memiliki anak lebih dari 2.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irfanita Dwi Yuniarti di wilayah kerja puskesmas Bontotiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba tahun 2000 yang menyatakan ada hubungan antara jumlah anak dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB. Dalam penelitian ini disebutkan sebanyak 58% responden yang menjadi akseptor KB mempunyai jumlah anak banyak (>2 orang) (13).

3. Kesepakatan Suami dan Istri

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan isteri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria atau wanita saja. Dengan adanya kesepakatan antara keduanya mengenai kontrasepsi yang dipakai oleh suami/istri menyebabkan pemakaian alat kontrasepsi dapat berlangsung secara terus menerus yang merupakan usaha penurunan tingkat fertilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 65,7% responden telah sepakat dengan istri untuk penggunaan alat/tindakan kontrasepsi dan ikutserta dalam penggunaan MOP, dan sebanyak 78,6% responden yang tidak sepakat dengan istri mereka untuk penggunaan alat kontrasepsi dan ikutserta dalam penggunaan non MOP.

Selanjutnya hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh ada hubungan kesepakatan suami dan istri dengan keikutsertaan peserta KB MOP dengan nilai $p = 0,02$. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (Phi) diperoleh nilai $\Phi = 0,335$. Hal ini berarti terdapat hubungan sedang antara kesepakatan suami dan istri dengan keikutsertaan peserta KB MOP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nimrod Hambuako (2005) tentang beberapa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB yang dilakukan di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai menunjukkan sebanyak 73,6% dari responden kelompok kasus dan 61,6% responden dari kelompok kontrol melaporkan bahwa mereka telah mendiskusikan beberapa hal tentang KB dengan istri mereka (10).

4. Ketersediaan Alat Kontrasepsi Pria

Ketersediaan alat kontrasepsi merupakan hal yang sangat mendukung program keluarga berencana dalam mengatur dan merencanakan jumlah kelahiran. Menurut teori Green dalam Notoatmojo (2003), dijelaskan bahwa untuk berperilaku sehat masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Dengan ketersediaan alat kontrasepsi maka dapat memberikan peluang kepada semua pasangan suami istri untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi mana yang sesuai dan cocok serta memberikan rasa nyaman serta tingkat kegagalan yang rendah.

Hasil penelitian pada tabel 8 memperlihatkan bahwa terdapat 65,2% responden yang ikutserta KB MOP dan menyatakan alat/tindakan kontrasepsi pria tersedia di lingkungan sekitarnya, dan sebanyak 66,7% responden yang tidak ikutserta KB MOP dan menyatakan alat kontrasepsi pria tidak tersedia di lingkungan sekitarnya.

Hasil analisis dengan uji statistik *Chi-Square* diperoleh ada hubungan antara ketersediaan alat kontrasepsi dengan keikutsertaan peserta KB MOP dengan nilai $p = 0,015$.

Nilai koefisien phi diperoleh nilai $R \phi = 0,265$ yang berarti hubungan keduanya sedang (sebesar 26,5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan alat kontrasepsi pria dengan keikutsertaan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya pelayanan kontrasepsi yang baik, mudah, murah dan terjangkau dalam artian alat kontrasepsi tersedia sesuai dengan keinginan.

Responden biasanya mendapatkan alat/tindakan kontrasepsi di Petugas KB (14,3%), Puskesmas (13,1%), Apotik (14,3%) dan BKKBN (58,3%). Selanjutnya hampir seluruh responden yang pernah menggunakan alat kontrasepsi pria (79,8%) menyatakan bahwa alat kontrasepsi tersebut selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Jadi terbukti bahwa ketersediaan alat/tindakan kontrasepsi memberikan suatu peluang dan kesempatan kepada pasangan suami istri untuk dapat memilih metode kontrasepsi mana yang cocok untuk kenyamanan dan kesehatan dirinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nurfaidah (2006) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan alat kontrasepsi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo (14).

5. Pemberian Informasi dari Petugas KB

Pemberian informasi merupakan suatu kegiatan dimana terjadi proses mempercepat tercapainya perubahan perilaku dari masyarakat. Pemberian informasi yang salah satunya melalui interaksi atau konseling yang berkualitas antara klien dan *provider* (petugas KB) juga tak kalah pentingnya karena merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan keberhasilan program keluarga berencana. Responden yang menerima informasi yang cukup dari petugas KB, memberikan kontribusi terhadap penggunaan kontrasepsi pria. Aktivitas petugas dalam melaksanakan tugasnya di bidang Keluarga Berencana sangat mempengaruhi masyarakat untuk menjadi peserta KB. Hal ini termasuk cara memberikan pelayanan, memberikan informasi, penyuluhan serta hal-hal lainnya.

Penyuluhan dapat memberikan informasi kepada calon atau peserta KB dari keuntungan dan kerugiannya, sehingga calon atau peserta KB dalam menentukan pilihannya benar-benar penuh pertimbangan serta dapat lebih siap dalam menghadapi segala kemungkinan negatifnya. Penerimaan informasi tersebut tercakup pula tentang jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi calon pengguna KB.

Berdasarkan tabel 2, responden yang diberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak diberikan informasi. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat pengetahuan setiap orang berbeda-beda tentang KB. Dengan pemberian informasi ini setidaknya menambah pengetahuan masyarakat untuk melakukan tindakan dalam memilih alat kontrasepsi yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 65,3% responden yang mendapatkan informasi mengenai alat/tindakan kontrasepsi pria dari petugas KB dan ikutserta dalam penggunaan KB MOP, dan sebanyak 100% responden yang tidak mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi pria dari petugas KB dan tidak ikutserta dalam penggunaan KB MOP.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,001$ dan nilai $\Phi = 0,410$, yang berarti terdapat hubungan sedang antara kedua variabel ini. Dari hasil uji statistik tersebut yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerimaan informasi dari petugas KB dengan keikutsertaan peserta KB MOP. Hal ini disebabkan, karena petugas KB mampu memberikan penyuluhan tentang KB dengan baik kepada para pasangan suami istri dengan bahasa yang mudah mereka pahami dan isi dari penyuluhan tersebut juga mengandung unsur-unsur mengajak dan mempengaruhi para pasangan suami istri untuk menjadi peserta KB.

Selain itu, faktor peran serta masyarakat untuk ikut ber-KB turut berperan dalam hal tersebut. Karena meskipun informasi tentang KB telah disampaikan dengan baik kepada pasangan suami istri, tanpa didukung oleh kesadaran dari diri sendiri untuk ikut ber-KB, maka informasi itupun tidak ada gunanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nurfaidah terhadap suami yang menjadi akseptor KB di Kecamatan Maniangpajo, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian informasi dengan keikutsertaan suami untuk menjadi akseptor KB (14).

PENUTUP

Ada hubungan antara pengetahuan, jumlah anak, kesepakatan suami istri, ketersediaan alat kontrasepsi pria, pemberian informasi mengenai alat/ tindakan kontrasepsi dari petugas KB dengan keikutsertaan peserta KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna.

Penelitian ini menyarankan agar petugas lapangan KB, demi meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pria maka dengan memberikan informasi-informasi melalui media massa seperti menggunakan brosur atau bulletin kesehatan tentang alat kontrasepsi pria akan meningkatkan partisipasi atas inisiatif sendiri, bagi pasangan suami istri yang memiliki anak cukup (1-2 orang) sebaiknya menerapkan metode kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dan mengontrol jarak kelahiran (seperti kondom, pil, susuk, pantang berkala, senggama terputus) sedangkan pasangan yang telah memiliki banyak anak (>2 orang) dan tidak menginginkan anak lagi sebaiknya memilih sterilisasi (MOP dan MOW), diharapkan kepada PLKB untuk bisa meyakinkan pasangan suami istri bahwa persepsi negatif tentang penggunaan alat kontrasepsi pria tidaklah benar melalui penyuluhan tentang efek samping, keuntungan, kerugian, cara pakai dan kegagalan penggunaan alat kontrasepsi pada pria, diharapkan agar di tempat pelayanan KB tersedia sistem konseling kontrasepsi baik pria maupun wanita yang memberikan informasi yang benar dan lengkap terhadap pola penggunaan kontrasepsi serta masalah efek samping, peningkatan kualitas petugas KB khususnya petugas KB lapangan yang turun langsung ke masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai materi yang terkait dengan alat kontrasepsi pria.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suryono, Bambang Agus, Pasangan Suami Istri dalam Meningkatkan Partisipasi KB Pria, <http://www.bkkbn.go.id>.
2. Zaeni, AAhmad. 2006. Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana di Kabupaten Batang Studi Kasus Peningkatan Kesertaan KB Pria di Kecamatan Gringsing. Semarang: Tesis Pascasarjana Universitas Diponegoro
3. Saputra, Adhitya Mahardika. 2015. Partisipasi Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Indonesia. <http://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/2.pdf>
4. BKKBN. 2008. Evaluasi Program Kb Nasional. Jakarta
5. Sukardi. 2011. Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana, sukardi. <http://sulbar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=112>
6. PLKB Kecamatan Kontunaga. 2013. Distribusi Pemakaian Kontrasepsi di Kecamatan Kontunaga Tahun 2014. Kontunaga: Laporan bulanan PLKB
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
8. Lameshow. 1997. Besar Sampel Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
9. Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta
10. Hambuako, Nimrod. 2005. Beberapa faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah tahun 2004. Makassar: Skripsi FKM UNHAS
11. Seturah. 2004. The Relationship Of The Family Planning Acceptors Knowledge And Attitude With The Use Of Contraceptive At Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan. Semarang: Skripsi FKM UNDIP

12. Jumriyanti, Dessy. 2006. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-kassi Makassar Tahun 2006. Makassar: Skripsi FKM UNHAS
13. Yuniarti, Irfanita Dwi. 2001. Beberapa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di wilayah kerja puskesmas Bontotiro Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba Tahun 2000. Makassar: Skripsi FKM UNHAS
14. Nurfaidah. 2006. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB Di Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo Tahun 2006. Makassar: Skripsi FKM UNHAS